

HUBUNGAN RASA MALU DENGAN KESEPIAN PADA MAHASISWA BARU PERANTAU YANG TINGGAL DI APARTEMEN

Marisyia Pratiwi*

marisyia.pratiwi@gmail.com

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

Artha Nimas Asih

nimas_artha@yahoo.co.id

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

*Penulis Korespondensi: marisyia.pratiwi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara rasa malu dengan kesepian pada mahasiswa baru perantau yang tinggal di apartemen. Partisipan penelitian adalah mahasiswa salah satu Universitas di Sumatera Selatan pada angkatan 2016 dan angkatan 2017 yang tinggal di apartemen sebanyak 195 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Skala yang digunakan berupa skala kesepian berdasarkan respon-respon kesepian menurut Rubenstein dan Shaver (1982) dan skala rasa malu berdasarkan ciri-ciri rasa malu menurut Henderson dan Zimbardo (1998). Uji coba alat ukur dilakukan pada 60 mahasiswa dengan karakteristik yang sama dengan sampel penelitian yang sebenarnya. Analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara rasa malu dengan kesepian pada mahasiswa baru yang tinggal di apartemen. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika seorang mahasiswa baru mengembangkan rasa malu di dalam dirinya dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar maka ia akan rentan merasakan kesepian.

Kata kunci: kesepian, rasa malu, mahasiswa, apartemen.

Abstract: *The study aims to determine the relationship of between shyness and loneliness in college students who living in apartment. Participants for this research were 195 university students in one of University on South Sumatera, enrollment year of 2016 and 2017, who living in apartments. Data for this study were taken through purposive sampling. The scales used were the loneliness scale based on loneliness responses according to Rubenstein and Shaver (1982) and the scale of shyness based on the characteristics of shyness according to Henderson and Zimbardo (1998). Data analysis used Pearson Product Moment correlation. The pilot study of the measuring scales was conducted with 60 students with same characteristics. The results of the study that there is a significant and positive relationship between shyness and loneliness in students who living in apartment. These results indicate that when a new student develops shyness in establishing a relationship with the surrounding environment, he can vulnerable to feeling loneliness.*

Keywords: *shyness, loneliness, student, apartment*

PENDAHULUAN

Salah satu jenjang pendidikan yang dapat ditempuh di Indonesia adalah pendidikan tinggi. Menurut Brehm, dkk., (2002) individu harus mengembangkan hubungan baru ketika memasuki setiap jenjang pendidikan. Saat ini, salah satu hal yang sering ditemui adalah individu yang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi di luar daerah asalnya atau dikenal dengan istilah mahasiswa perantau. Menempuh pendidikan jenjang perguruan tinggi di luar daerah asalnya, dapat memberikan adanya dampak positif seperti mahasiswa perantau dapat hidup secara mandiri sehingga memiliki beberapa manfaat seperti sebagai ajang pengembangan diri (Hunley, 2011) dan memiliki kebebasan yang lebih besar dibanding sebelumnya (Rosenfeld, 2012). Namun menjadi mahasiswa perantau juga dapat memberikan dampak negatif, dimana individu harus mencoba hidup seorang diri di daerah yang belum familiar dan tinggal di lingkungan yang berbeda dari daerah asal (Veronica, 2009). Mahasiswa perantau juga harus berpisah dengan keluarga dan sahabat-sahabat lamanya (Alamsyah & Mashoedi, 2014). Menurut Perlman dan Peplau (1981) pemisahan ini dapat mengurangi frekuensi interaksi dengan keluarga dan teman sehingga dapat mengurangi kepuasan yang disediakan oleh hubungan dengan orang dekat tersebut.

Perpindahan ini juga berdampak pada perubahan dukungan emosional dan juga rasa keamanan yang ditimbulkan dari rutinitas hubungan keluarga yang akrab (Cutrona, 1982). Menurut Perlman dan Peplau (1981) individu yang memiliki ekspektasi besar dalam membangun hubungan pertemanan namun tidak terpenuhi dapat meningkatkan perasaan kesepian. Menurut Perlman dan Peplau (1984) kesepian adalah adanya perasaan ketidakpuasan akibat munculnya kesenjangan antara jenis relasi sosial yang diharapkan dengan jenis relasi yang dijalani. Pada umumnya rentang usia mahasiswa memasuki usia 17 hingga 23 tahun. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Rubenstein, Shaver dan Peplau (Perlman & Peplau, 1984) pada rentang usia 18-25 tahun individu memiliki rata-rata skor kesepian yang paling tinggi. Pada rentang usia tersebut individu rentan mengalami kesepian.

Menurut Perlman dan Peplau (1984) salah satu factor yang membuat individu lebih mudah atau lebih lebih rentan mengalami kesepian (*predisposing factor*) adalah karakteristik personal, seperti rendahnya harga diri, rasa malu dan kurangnya ketegasan. Rice (1993) dalam penelitiannya menemukan bahwa kesepian juga dapat disebabkan oleh factor-faktor kepribadian, salah satunya adalah menutup diri terhadap orang lain. Baron dan Bryne. (2005) juga mengemukakan bahwa

kurangnya keterampilan sosial seperti terlalu kasar dan agresif atau terlalu pemalu dan menarik diri sangat mungkin berakibat pada interaksi yang tidak sukses dengan teman sebaya dan akhirnya menimbulkan kesepian. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor personal yang dapat menyebabkan terjadinya kesepian adalah rasa malu. Menurut Buss (Cheek & Buss, 1981) rasa malu adalah adanya rasa ketegangan, perasaan canggung dan tidak nyaman, menghindari kontak mata dan penghambatan perilaku sosial.

Menurut Crozier (1986) faktor yang dapat mempengaruhi rasa malu yaitu faktor situasional seperti bertemu atau berurusan dengan orang yang tidak dikenal. Menurut Sakina dan Kusuma (2016) umumnya penghuni yang keluar dari area pribadi (unit kamar) yang langsung memasuki area yang bersifat publik merasa tidak nyaman untuk beraktivitas dan bersosialisasi. Selain itu, bentuk bangunan yang cenderung tidak memiliki pusat bangunan karena saat keluar dari unit kamar masing-masing, penghuni langsung menuju sirkulasi selasar/koridor dan tidak dipertemukan dalam satu titik kumpul yang sama.

Faktor situasi juga dapat berpengaruh pada naik turunnya frekuensi interaksi contohnya situasi yang dipengaruhi karena *architecture housing unit*. Menurut Kearns, dkk (2015) dalam hal

housing, penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa adanya pengaruh terhadap kesehatan mental dan sosial yang buruk bagi penghuni khususnya flat bertingkat tinggi termasuk adanya perasaan isolasi dan kesepian. Dampak sosial dari tinggal di flat bertingkat tinggi, termasuk keakraban yang rendah dengan tetangga dan pergantian penghuni yang tinggi. Menurut Perlman dan Peplau (1981) situasi yang kurang memberikan peluang untuk melakukan kontak sosial dan menjalin hubungan baru dikarenakan adanya jarak dan minimnya waktu serta individu yang tinggal di lokasi yang terisolasi dapat terisolasi secara sosial juga.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara rasa malu dengan kesepian pada mahasiswa yang tinggal di apartemen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan masukan bagi pihak terkait untuk melakukan usaha mengurangi kesepian dan dampak negatif dari kesepian yang dirasakan para mahasiswa.

METODE PENELITIAN

a. Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa perantau angkatan 2016 dan angkatan 2017 yang tinggal di Apartemen salah satu universitas di Sumatera Selatan. Jumlah partisipan penelitian sebanyak 195 mahasiswa dari 195 skala yang disebarakan,

semua skala kembali dan terisi penuh oleh partisipan sehingga dapat dipergunakan pada proses pengolahan data.

b. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang digunakan adalah metode kuantitatif. Terdapat dua skala yang disusun oleh peneliti untuk menguji hipotesis, yaitu skala kesepian dan skala rasa malu. Skala-skala psikologis tersebut disusun dengan menggunakan model skala Likert, yaitu metode yang digunakan untuk mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subjek, objek atau peristiwa tertentu (Azwar, 2014). Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skala kesepian disusun peneliti berdasarkan respon-respon kesepian menurut Rubenstein dan Shaver (1982) yaitu *sad passivity*, *active solitude*, *spending money*, dan *social contact* yang terdiri dari 18 aitem *favourable*. Sedangkan skala rasa malu disusun peneliti berdasarkan ciri-ciri rasa malu menurut Henderson dan Zimbardo (1998) yaitu *affective*, *cognitive*, *behaviour*, dan *physiological* yang terdiri dari 34 aitem, yaitu 19 aitem *favourable* dan 15 aitem *unfavourable*.

Kedua skala ukur ini akan menghasilkan skor total tunggal yang merupakan penjumlahan dari skor setiap aitem. Semakin tinggi skor total yang diperoleh responden maka semakin tinggi

pula kesepian ataupun rasa malu di dalam dirinya. Skor minimum yang bisa didapatkan dari alat ukur kesepian adalah 18 dan skor maksimal yang bisa didapatkan adalah 72. Untuk alat ukur rasa malu, skor minimum yang bisa didapatkan partisipan adalah 34 dan skor maksimum rasa malu adalah 136. Nilai pada kedua skala bersifat positif dengan variable yang hendak diukur, yang berarti semakin tinggi skor yang didapat menunjukkan bahwa semakin tinggi pula kesepian atau rasa malu yang dimiliki oleh partisipan.

Peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba terhadap skala yang akan digunakan pada penelitian ini. Uji coba skala pengukuran dilakukan kepada 60 partisipan dengan karakteristik yang sama dengan sampel penelitian yang sebenarnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama kepada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2015). Jenis yang digunakan adalah *purposive sampling*, karena adanya karakteristik yang ditetapkan sebagai pertimbangan peneliti dalam menentukan subjek.

c. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik statistik untuk melakukan pengujian terhadap validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas dan hipotesis. Jenis validitas yang diukur dalam penelitian ini adalah validitas

konstruk yang diukur menggunakan metode pengujian *internal consistency*. Menurut Sugiyono (2015), bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,3 ke atas maka faktor tersebut dikatakan sebagai konstruk yang kuat. Untuk mengukur reliabilitas, peneliti menggunakan metode *single trial reliability*, yaitu dengan melihat nilai koefisien alpha cronbach. Menurut Azwar (2014), sebuah instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas (α), berada pada rentang angka 0 sampai 1,00 dimana jika koefisien reliabilitas alat ukur semakin mendekati 1, 00 berarti hasil pengukuran semakin reliabel.

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknis analisis data dengan statistik parametrik yang digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik atau menguji ukuran populasi melalui data sampel (Sugiyono, 2015). Teknik analisis data statistik parametrik dapat digunakan pada skor data yang terbukti memiliki penyebaran skor yang normal dan linear. Normalitas data pada penelitian ini dilihat dari nilai uji Kolmogorov Smirnov, yaitu jika tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Sedangkan untuk pengujian linearitas, hubungan antara variable dikatakan linear jika nilai signifikansi *linearity P* signifikan. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *pearson product moment*. Uji hipotesa dilakukan untuk melihat apakah terhadap hubungan

antara rasa malu dengan kesepian pada mahasiswa yang tinggal di Apartemen. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.00 *for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Skala Kesepian

Peneliti membuat sendiri skala kesepian berdasarkan teori respon-respon kesepian menurut Rubenstein dan Shaver (1982) yaitu *sad passivity, active solitude, spending money, dan social contact* yang terdiri dari 40 aitem *favorable*. Setelah dilakukan uji coba, tersisa 18 aitem yang valid dengan rentang koefisien validitas yaitu 0,305 sampai dengan 0,610. Pada uji reliabilitas *alpha* (α) skala kesepian pada uji coba adalah sebesar 0,810 dengan aitem sebanyak 40 aitem. Nilai koefisien reliabilitas skala kesepian meningkat menjadi 0,825 setelah aitem-aitem yang tidak valid digugurkan sehingga tersisa 18 aitem.

2. Skala rasa malu

Peneliti membuat sendiri skala rasa malu berdasarkan ciri-ciri rasa malu menurut Henderson dan Zimbardo (1998) yaitu *affective, cognitive, behaviour, dan physiological* yang terdiri dari 40 aitem, yaitu 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*. Berdasarkan hasil uji coba alat ukur, tersisa 34 aitem yang valid dan digunakan dalam penelitian. Rentang nilai

validitas dalam skala ini adalah sebesar 0,355 sampai 0,797. Kemudian, koefisien reliabilitas *alpha* (α) skala rasa malu pada uji coba adalah 0,944 dengan jumlah aitem sebanyak 40 aitem. Nilai koefisien reliabilitas *alpha* (α) meningkat sebesar

0,952 setelah peneliti menggugurkan aitem-aitem yang terbukti tidak valid sehingga tersisa sebanyak 34 aitem

Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Hasil uji normalitas menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Untuk Tiap Variabel

Variabel	K-SZ	Nilai Probabilitas	Keterangan Hasil Uji Normalitas.
Kesepian	0.834	0.491	Normal
Rasa Malu	0.878	0.424	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 1, diketahui bahwa untuk variabel kesepian didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,491 ($p > 0,05$) dan untuk variabel rasa malu didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,424 ($p > 0,05$).

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa masing-masing variabel berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji linearitas yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearitas		Keterangan
	F	Probabilitas	
Rasa Malu- Kesepian	8,443	0,004	Linear

Dapat dilihat dari tabel 2, hasil uji linearitas untuk variabel rasa malu dan kesepian memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,004 ($P < 0,05$) menunjukkan bahwa variabel rasa malu memiliki hubungan yang linear dengan variabel kesepian.

Setelah mengetahui bahwa data pada setiap variabel berdistribusi normal dan terdapat hubungan variabel yang bersifat linear, maka dapat dilakukan uji hipotesis menggunakan *pearson's product moment*.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

	<i>Pearson Correlation</i>	Probabilitas	Keterangan
Rasa Malu- Kesepian	0,192	0,007	Berhubungan

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0,007 ($P < 0,05$). Artinya korelasi dari kedua variabel tersebut adalah positif dan signifikan. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara rasa malu dan kesepian pada mahasiswa baru yang tinggal di apartemen.

Pembahasan

Dari hasil uji hipotesis diperoleh nilai korelasi yang positif dan signifikan. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara rasa malu dengan kesepian pada mahasiswa yang tinggal di apartemen. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bas (2010) yang memaparkan adanya hubungan positif antara rasa malu dengan tingkat kesepian yang dirasakan oleh siswa sekolah dasar di Turki. Miller, Pelpman, dan Brehm (2007) menyebutkan bahwa terdapat empat penyebab *loneliness* yaitu kekurangan dalam hubungan, perubahan yang diinginkan dari sebuah hubungan, atribusi kausal dan perilaku interpersonal. Sulitnya individu dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang memuaskan akan meningkatkan kesepian salah satu karena adanya karakteristik dari rasa malu yang

dapat mengurangi keinginan sosial seseorang dan dapat membatasi peluang seseorang dalam menjalin hubungan sosial, mempengaruhi dalam merespon situasi, dan bagaimana seseorang bereaksi terhadap perubahan dalam hubungan sosial yang diraihnya sehingga mempengaruhi seberapa efektif orang tersebut dalam menghindari dan meminimalkan tingkat kesepian (Perlman & Peplau, 1981).

Nilai korelasi sebesar 0,192 menunjukkan bahwa korelasi antara rasa malu dan kesepian pada penelitian ini tergolong pada tingkat hubungan yang sangat rendah. Ini dikarenakan peneliti menggunakan pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015) bahwa interval korelasi 0,00-0,199 menunjukkan bahwa korelasinya tergolong pada kategori sangat rendah. Rendahnya korelasi antara rasa malu dan kesepian mungkin disebabkan karena ada hal lain yang mempengaruhi kesepian pada mahasiswa yang tinggal di apartemen. Menurut Sakina dan Kusuma (2016), jenis hunian sewa yang berbeda akan memiliki karakteristik ruang yang berbeda pula, sehingga pembentukan interaksi sosial didalamnya juga akan berbeda. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada partisipan penelitian ini, tidak terdapat ruang untuk berkumpul maupun kegiatan

bersama-sama yang dilakukan oleh para penghuni apartemen. Peneliti menduga faktor eksternal seperti interaksi sosial dan komunikasi yang dijalin lebih berperan besar dalam pembentukan rasa kesepian pada diri partisipan pada penelitian ini dibandingkan karakteristik personal seperti rasa malu.

Peneliti juga belum mempertimbangkan frekuensi subjek bertemu atau berkomunikasi dengan keluarganya, baik yang tinggal di daerah asal maupun daerah yang sama dengan tempat partisipan berkuliah. Namun, hal ini perlu dibuktikan lebih lanjut pada penelitian berikutnya.

PENUTUP

Penelitian ini membuktikan bahwa terhadap hubungan yang signifikan antara rasa malu dan kesepian pada mahasiswa yang bertempat tinggal di apartemen. Berdasarkan hasil tersebut, para pemegang kepentingan seperti pihak universitas, penanggung jawab apartemen serta mahasiswa itu sendiri dapat mulai menyusun langkah-langkah untuk mengurangi kesepian yang dirasakan mahasiswa dikaitkan dengan rasa malu yang ada di dalam diri para mahasiswa tersebut, seperti dengan mengaktifkan kegiatan berkumpul bersama secara rutin untuk para penghuni apartemen atau dengan menyediakan sarana prasarana seperti ruang berkumpul atau dapur bersama agar lebih memfasilitasi mereka untuk saling berinteraksi.

Penelitian ini dilakukan pada sampel mahasiswa baru yang tinggal di apartemen sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendetil mengenai subjek dan fenomena tersebut mengingat pada saat ini sudah cukup banyak mahasiswa yang tinggal di apartemen, terutama di kota besar-besar di Indonesia. Meskipun begitu, penelitian pada subjek ini belum terlalu banyak ditemukan. Selain itu, jumlah subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini cukup besar dan dianggap cukup dapat mewakili populasi penelitian ini yaitu mahasiswa baru Universitas Sriwijaya yang tinggal di apartemen sehingga hasil penelitian diharapkan dapat digeneralisasikan pada populasi serupa yang lebih luas.

Ada keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas ruang lingkup penelitian, seperti meneliti variabel lain ataupun menambahkan variabel lain yang memungkinkan mempengaruhi kesepian, seperti pengaruh dukungan sosial, mobilitas, *physical distance*, *social moving*, *need of affiliation*, *friendship*, dan *similarity*. Kemudian variabel lain yang memungkinkan mempengaruhi rasa malu seperti *familiarity* dan *the effect of rural and urban*. Peneliti juga menyarankan diadakannya penelitian mengenai kesepian pada kelompok-kelompok marginal dan kelompok-kelompok yang dipengaruhi adanya *architecture housing unit* lainnya yang dapat membatasi kontak sosial.

PUSTAKA ACUAN

- Alamsyah, R. H. & Mashoedi, S. F. (2014). *Hubungan antara sifat malu dan kesepian pada mahasiswa perantau Universitas Indonesia yang menetap di asrama*. Diakses dari <http://www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-06/S56194-Ridho%20Hamid%20Alamsyah%20Pohan>.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial (Edisi ke sepuluh). Jakarta: Erlangga
- Bas, G. (2010). An investigation of the relationship between shyness and loneliness levels of elementary students in a turkey sample. *International Online Journal of Educational Sciences*, 2(2), 421-440.
- Brehm, S. S., Miller, R. S., Perlman, D., & Campbell, S. (2002). *Intimate relationships 3rd Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Cheek, J. M., & Buss, A. H. (1981). Shyness and sociability. *Journal of personality and social Psychology*, 41 (2), 330-339. doi: 0022-3514/81/4102-0330\$05.00.
- Crozier, W. A. (1986). Individual difference in shyness. Dalam Jones, W. H., Cheek, J. M., & Briggs, S. R. (Eds.), *Shyness perspectives on research and treatment* (hal. 133-145). New York: Plenum Press.
- Cutrona, C. E. (1982). Transition to college: Loneliness and the process of social adjustment. Dalam Peplau, L.A. & Perlman, D. (Eds.), *Loneliness: A source book of current theory research and therapy* (pp. 291-309). United States: John Wiley & Sons, Inc.
- Hunley, H. A. (2011). The experience of loneliness while studying abroad. Dalam Bevin, S. J. (Eds.), *Psychology of loneliness* (hal. 89-106). New York: Nova Science Publisher, Inc.
- Henderson, L. & Zimbardo, P. (1998). Shyness. *Encyclopedia of Mental Health Academic Press*. San Diego, CA, diakses dari <http://www.shyness.com/encyclopedia.html>.
- Kearns, A., Whitley, E., Tannahill, C., & Ellaway, A. (2015). 'Lonesome town'? Is loneliness associated with the residential environment, including housing and neighbourhood factors?. *Journal of community psychology*, 43(7), 849-867. doi:10.1002/jcop.21711.
- Miller, R. S., Perlman, D., & Brehm S.S. (2007). *Intimate Relationship* (4th ed). New York: McGraw Hill Perlman, D. & Peplau, L.A. (1981). Toward a social psychology of loneliness. Dalam Duck, S. & Gilmour, R. (Eds.), *Personal Relationships in Disorder* (hal. 31-46). London: Academic Press.
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1984). Loneliness research: a survey of empirical findings. Dalam Peplau, L. A., & Goldston, S. (Eds.), *Preventing*

- the harmful consequences of severe and persistent loneliness* (hal. 13-46), U.S: Government Printing Office.
- Rice, P. (1993). *The Adolescent: Development, Relationship, and Culture (7th ed)*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Rubenstein, C. M. & Shaver, P. (1982). The experience of loneliness. Dalam Peplau, L. A. & Perlman, D. (Eds.), *Loneliness: A source book of current theory research and therapy* (hal. 206-237). United States: John Wiley & Sons. Inc.
- Rosenfeld, M. J. (2012). The independence of young adults, in historical perspective. Dalam Sticle, F. E. (Eds.), *Annual editions adolescent psychology* (hal. 8-10). New York: McGraw-Hill.
- Sakina, B., & Kusuma, H. E. (2016). Hubungan antara jenis hunian sewa dan kualitas interaksi sosial mahasiswa. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016*, hal 1-6. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Veronica, S. (2009). Hubungan antara self-esteem dan loneliness pada mahasiswa angkatan 2008 yang berasal dari luar pulau jawa di universitas 'X' bandung. (*Skripsi*). Bandung: Universitas Kristen Maranatha.